

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MANDIRI
BERUBAH PADA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD
MUHAMMADIYAH KRAGAN SLEMAN**Wahyudi Octavianus Mawo¹⁾ dan Rusmawan²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

¹⁾dwym131099@gmail.com, ²⁾rusmawan2222@gmail.com**Histori artikel***Received:*
14 Januari 2025*Accepted:*
10 April 2025*Published:*
10 Mei 2025**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kelas I dan IV SD Muhammadiyah Kragan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas IV, guru tata usaha/TU, komite sekolah, 3 peserta didik kelas I, dan 3 peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Kragan. Objek penelitian ini yaitu kendala dalam implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka mengalami dua kendala antara lain kendala internal, yaitu faktor-faktor penghambat yang bersumber dari dalam lingkungan sekolah dan proses pembelajaran itu sendiri, meliputi pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum, perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi, dan tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, kendala eksternal, yang merupakan faktor-faktor penghambat yang berasal dari luar lingkungan sekolah dan proses pembelajaran langsung, mencakup ketersediaan bahan ajar yang memadai dan kondisi sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum. Memperhatikan kendala internal dan eksternal krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan keberhasilan mencapai tujuan kurikulum. Mengatasi kedua jenis kendala ini secara proaktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberlanjutan implementasi kurikulum.

Kata-kata Kunci: Implementasi kurikulum merdeka, Kendala internal, Kendala eksternal.**Corresponding author: Aldona Puspa Tisna (211330000836@unisnu.ac.id)*

Abstract: This research aims to find out the obstacles in the implementation of the independent curriculum in grades I and IV of Muhammadiyah Kragan Elementary School. This research is qualitative research with phenomenology type. The subjects of this research are the principal, grade I teacher, grade IV teacher, administrative teacher / TU, school committee, 3 grade I students, and 3 grade IV students of SD Muhammadiyah Kragan. The object of this research is the obstacles in implementing the independent curriculum independently change. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study show that the implementation of an independent curriculum experiences two obstacles, including internal obstacles, namely inhibiting factors originating from within the school environment and the learning process itself, including teachers' understanding of curriculum implementation, differences in the ability of students to absorb material, and the level of participation of students in teaching and learning activities. On the other hand, external constraints, which are inhibiting factors that come from outside the school environment and the direct learning process, include the availability of adequate teaching materials and the condition of infrastructure that supports the implementation of the curriculum. Pay attention to crucial internal and external constraints in the implementation of Merdeka Curriculum to ensure learning effectiveness and success in achieving curriculum objectives. Proactively addressing these two types of constraints creates a conducive learning environment and supports the sustainability of curriculum implementation.

Keywords: Implementation of independent curriculum, internal constraints, external constraints.

Latar Belakang

Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman (Julaeha et al., 2021). Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan di era sekarang. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kurikulum merdeka dengan merumuskan beberapa kebijakan baru. Kurikulum merdeka membuat pelajaran lebih fleksibel karena disesuaikan dengan tingkatan peserta didik daripada disamaratakan (Kemendikbudristek, 2020). Kurikulum merdeka menarik karena kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Di sekolah dasar, Kurikulum Merdeka tersedia dalam tiga versi mandiri: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Kemendikbudristek, 2020). Dalam versi Mandiri Belajar, sekolah menerapkan beberapa prinsip dan elemen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan evaluasi. Namun, satuan pendidikan tidak mengganti kurikulumnya. Mandiri Berubah menggunakan struktur Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kurikulumnya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka untuk melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berbagi menggunakan kurikulum dan struktur merdeka tetapi mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar. Selain itu, satuan pendidikan terkait berkomitmen untuk menyebarkan praktik positifnya ke satuan pendidikan lainnya.

Kurikulum merdeka dapat diterapkan secara bertahap oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan kapasitas mereka. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dapat dilakukan secara mandiri sesuai dengan kesiapan sekolah dan karakteristiknya. Idea ini

didasarkan pada konsep kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai atau skor tertentu (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020). Akibatnya, perlu ada tindakan positif untuk mempercepat kemajuan kurikulum belajar merdeka.

Peneliti memperkuat penelitiannya dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar teori dari penelitian ini terkait implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Penelitian oleh Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini (2022) menunjukkan bahwa hadirnya kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian oleh Iskandar, Rosmana, Yuliani, Hidayat, Angaraini, Sari & Salsabhila (2023) mengatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka khususnya di salah satu SD Kabupaten Purwakarta membawa pengaruh yang positif bagi sekolah dengan guru yang lebih fleksibel dan berkreasi dalam mempersiapkan pengajaran secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka semakin nyata dari hasil penelitian Nazar, Nasir, & Bagea (2024) di SDN Kota Kendari dengan menerapkan pendekatan yang selaras dengan teori-teori pendidikan, meliputi belajar aktif dan konstruktivisme.

Kurikulum merdeka menjadi faktor yang mendukung dalam pembelajaran seperti penelitian oleh Armadani, Sari, Abdullah, & Setiawan (2023) pelaksanaan kurikulum merdeka secara mandiri berubah berjalan lancar di SMA Negeri 1 Junjung Sirih yang ditunjukkan ketika guru sudah menerapkan sistem pembelajaran secara mandiri yang disertai perubahan-perubahan cara belajar di sekolah bahkan penerapan P5 yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka tersebut. Sama halnya dengan hasil penelitian Fitriyanti, & Sholeh (2023) menunjukkan bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka dengan jenis mandiri berubah dapat memberikan kebebasan dan meningkatkan potensi peserta didik secara alamiah melalui pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kebebasan yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah sungguh menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik dapat berkreasi sesuai minatnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah karena adanya peran yang penting dari pihak sekolah, termasuk kepada sekolah. Penelitian Muntatsiroh & Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat fokus dalam merancang kegiatan demi tercapainya komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri berubah. Selain itu, guru perlu membangun kolaborasi dalam menentukan capaian pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran serta pembelajaran P5 (Kartini, Abdulatif, & Prihantini, 2023). Seluruh pihak sekolah perlu membangun komunikasi yang baik agar

implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan dapat dimaknai sebagai penerapan yang memberikan banyak perubahan dan manfaat.

Implementasi kurikulum merdeka tentu telah dilaksanakan di berbagai sekolah di Indonesia, termasuk Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nainggolan (2024) menunjukkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Negeri Plaosan 1. Guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan keterlibatan aktif dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah pusat, pemerintah daerah, serta seluruh guru dan pegawai di SD Negeri Plaosan. Sama halnya dengan penelitian oleh Nur & Hanum, (2023) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka PAUD di Kabupaten Sleman terdapat 655 sekolah yang sudah berstatus mandiri berubah. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa implementasi kurikulum merdeka secara mandiri berubah memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan pendidikan di daerah Sleman, Yogyakarta. Melihat penelitian-penelitian terdahulu di atas, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi berbagai kendala unik yang dihadapi oleh sekolah dasar dalam mengadopsi dan melaksanakan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah.

Relevansi penelitian ini terhadap kebaruan Kurikulum Merdeka dan tantangan implementasi sangat signifikan. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan, menghadirkan perubahan fundamental dibandingkan kurikulum sebelumnya. Tantangan implementasi di sekolah dasar meliputi adaptasi guru terhadap paradigma pembelajaran baru, pengelolaan keberagaman siswa, dan pemanfaatan sumber daya. Kurangnya penelitian spesifik mengenai kendala implementasi jalur Mandiri Berubah di sekolah dasar menjadi krusial untuk memahami dinamika transisi ini di tingkat akar rumput.

Selain itu, status mandiri berubah yang disandangnya menunjukkan komitmen sekolah untuk berinovasi, namun juga menyiratkan adanya keterbatasan sumber daya dan kapasitas yang perlu diatasi. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas, di mana peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Lebih lanjut lagi terkait kemampuan guru yang belum sepenuhnya memahami konsep kurikulum merdeka ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, atau hal lainnya secara menyeluruh yang disajikan dalam bentuk deskripsi dengan memanfaatkan bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah (Amalia, 2020). Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian

yang pada pengolahan datanya bersifat deskriptif (Budiarmo, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif diringkas sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diperoleh dari subjek yang diamati.

Subjek pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, wali kelas I, wali kelas IV, guru tata usaha/TU, dan komite sekolah, peserta didik kelas I, dan peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2023/2024. Seluruh subjek yang dipilih oleh peneliti tersebut dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kabupaten Sleman. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi sehingga peneliti mengamati seluruh peristiwa secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan ketika proses kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, P5, dan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kragan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Sedangkan pada jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan subjek yang telah ditentukan, yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan guru ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kragan. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan rinci terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Kragan.

Terdapat empat tahapan analisis data, meliputi 1) pengumpulan data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen secara objektif dari awal hingga akhir selama penelitian, 2) reduksi data dilakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikemas secara tertulis yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, 3) penyajian data berupa pengolahan data yang terstruktur untuk mendukung penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil penelitian (Nurharsono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi Kurikulum Merdeka di pembelajaran intrakurikuler terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya

sumber daya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dari guru kelas I dan IV. Kondisi ini berdampak pada kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler. Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik.

“Kalau internalnya itu kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka ini. Butuh waktulah bagi guru untuk memahami dan menguasainya secara menyeluruh. Guru juga harus merancang pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan inovatif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka” (Bu Nofita Setyaningsih, S. Pd/Wali Kelas 4/21.05.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa kendala yang dihadapi oleh guru kelas I dan IV yaitu belum semua peserta didik lancar membaca dan rendahnya tingkat konsentrasi peserta didik. Kondisi ini seringkali mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa peserta didik kelas I pasif karena belum lancar membaca dan belum lancar berhitung mundur. Begitu pun juga dengan peserta didik kelas IV yang pasif dengan mengikuti arahan guru. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada intrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber daya menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang efektif. Selain itu, kurangnya fleksibilitas dan kreativitas dalam kegiatan intrakurikuler juga menjadi faktor penghambat. Di sisi lain, observasi terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa belum semua peserta didik, terutama kelas I dan IV, memiliki kesiapan yang sama. Rendahnya kemampuan membaca dan konsentrasi peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru tidak mengalami kesulitan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Namun kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan ekstrakurikuler calistung terletak pada kemampuan berhitung peserta didik kelas I. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan dan Hadrach, tidak ditemukan kendala yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan

kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat non-akademik.

“Sudah mas tapi kalau hitung mundur belum terlalu bisa mas” (Aila Fatina Zahra/Peserta Didik Kelas 1/06.03.2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I membimbing peserta didik saat membaca pada kata yang cukup panjang dan berhitung mundur. Sedangkan guru kelas IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum merdeka. Temuan tersebut juga sesuai dengan temuan peneliti pada peserta didik kelas I yang mengalami kendala saat membaca pada kata yang cukup panjang dan berhitung mundur. Namun peserta didik kelas IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa adanya pola yang menarik. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini umumnya tidak menemui kesulitan berarti dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang bersifat non-akademik seperti Hizbul Wathan dan Hadrah. Namun, tantangan muncul ketika kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan akademik, seperti calistung. Kendala utama yang teridentifikasi adalah pada kemampuan berhitung dan kemampuan membaca peserta didik. Hasil observasi kelas juga menguatkan temuan ini. Guru kelas I, misalnya, perlu memberikan bimbingan ekstra kepada peserta didik saat mereka menghadapi kata-kata yang panjang. Sebaliknya, guru kelas IV relatif lebih lancar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mungkin lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan yang bersifat non-akademik dan memerlukan dukungan tambahan untuk kegiatan yang terkait langsung dengan materi akademik.

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan P5 di sekolah menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan kondisi ekonomi peserta didik yang beragam. Namun demikian, peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala yang signifikan pada kegiatan P5. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, pelaksanaan P5 di tingkat kelas tersebut telah berjalan cukup efektif.

“Mencari peralatan dan bahan yang murah agar tidak begitu merepotkan wali murid” (Bu Dwi Rahayu E F, S. Pd/Wali Kelas 1/05.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5 sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung

adanya kendala yang terjadi pada P5 karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan P5

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun peserta didik kelas I dan IV umumnya dapat mengikuti kegiatan P5 dengan baik, terdapat beberapa kendala umum yang dihadapi oleh sekolah. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan P5 menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya (materi) juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan P5. Terakhir, keragaman kondisi ekonomi peserta didik menjadi pertimbangan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal peningkatan kapasitas guru, pengadaan sumber daya yang memadai, serta pertimbangan terhadap kondisi sosial ekonomi peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan pada matriks hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV tidak mengalami kesulitan pada kegiatan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala walau masih ditemani oleh wali kelas.

“Tadarusan mas sama bu Dwi” (Zulfan Ahza Syari/Peserta Didik Kelas 1/06.03.2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret hingga April, diperoleh informasi bahwa guru kelas I dan IV dan peserta didik kelas I dan IV tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada studi dokumentasi tidak terdapat dokumentasi yang mendukung adanya kendala yang terjadi pada budaya sekolah karena guru dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kegiatan budaya sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang sudah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV berjalan dengan lancar dan tidak menemui kendala berarti. Baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Meskipun peserta didik kelas I masih memerlukan pendampingan dari wali kelas, secara umum mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya sekolah tidak hanya sekedar menyenangkan, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kegiatan budaya sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik di usia dini.

Kendala Internal	Kendala Eksternal
- Guru masih kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka dan terbebani dengan banyak tugas. (Intrakurikuler)	- Terdapat kekurangan waktu, dana, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. (Intrakurikuler)
- Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, terutama dalam membaca pada kelas I dan berkonsentrasi pada kelas IV. (Intrakurikuler)	- Keterbatasan dana sekolah. (P5) - Perbedaan kondisi ekonomi peserta didik menjadi tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5.
- Calistung kelas I; penguasaan kemampuan berhitung mundur dan membaca kata-kata dengan panjang suku kata yang bervariasi. (Ekstrakurikuler)	
- Guru belum sepenuhnya memahami konsep dan cara melaksanakan P5 dengan efektif.	

Pembahasan

Pada intrakurikuler terdapat kendala yaitu guru masih kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka dan terbebani dengan banyak tugas. Hal ini senada dengan Muzharifah dan Ma'alina (2023) serta Lubis, Idaroyanni, dan Limbong (2024) yang mengatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan signifikan akibat kurangnya pemahaman mendalam para guru terhadap konsep kurikulum ini. Beban tugas yang berlebihan juga semakin memperumit upaya guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Selain itu, keberagaman kemampuan membaca pada kelas I dan konsentrasi pada kelas IV, sebagaimana ditegaskan oleh Purwowidodo dan Zaini (2023), menghadirkan tantangan signifikan bagi guru dalam implementasi kurikulum. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi juga menerapkan asesmen formatif yang berkelanjutan guna memetakan kebutuhan belajar individual siswa secara akurat. Dengan pemahaman mendalam terhadap tingkat kemampuan awal dan gaya belajar masing-masing peserta didik, guru dapat merancang intervensi dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pada ekstrakurikuler terdapat kendala yaitu penguasaan kemampuan berhitung mundur dan membaca kata-kata dengan panjang suku kata yang bervariasi pada ekstrakurikuler calistung kelas I. Menurut Widiastuti (2021), kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi aktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik dalam menguasai calistung. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam metode penyampaian materi ekstrakurikuler yang belum sepenuhnya efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa kelas I. Lebih

lanjut, hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam penguasaan kemampuan dasar Calistung pada kegiatan ekstrakurikuler (Madayani, 2020).

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat kendala yaitu guru belum sepenuhnya memahami konsep dan cara melaksanakan P5 dengan efektif. Seperti yang ditekankan oleh Priyanti dan Apriansyah (2023) serta Maruti (2020), pembuatan proyek P5 memerlukan keterampilan khusus yang belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar guru, sehingga menghambat keberhasilan pelaksanaan P5. Selain kurangnya pemahaman guru, perbedaan kondisi ekonomi peserta didik juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan P5. Seperti yang ditekankan oleh Simanjuntak (2024) dan Ambarwati serta Salsabila (2024), kondisi ekonomi yang beragam dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik, terutama dalam kegiatan yang memerlukan biaya tambahan, serta menyulitkan penyediaan alat praktik dan materi pembelajaran yang memadai.

Pada kegiatan budaya sekolah tidak terdapat kendala yang signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah (2023) dan Nizary (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan bersama seperti tadarus dan shalat berjamaah mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat budaya religius di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang beriman.

Pada kendala yang ada diatas, peneliti memberikan implikasi praktis dimana guru dapat aktif mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Menurut Muspawi dkk., (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan intensif dan diskusi antar-guru efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahnun & Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru dan belajar mandiri juga berkontribusi pada perbaikan metode pembelajaran intrakurikuler. Selain itu, adanya ekstrakurikuler calistung khusus kelas I yang diajarkan oleh guru kelas juga sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I. Hal ini sejalan dengan temuan Ariyanto dkk., (2022) mengenai pentingnya bimbingan intensif dari guru dalam meningkatkan minat baca. Begitupun juga dengan Ilmi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler calistung yang dikelola oleh guru kelas secara efektif dapat membangun dasar keterampilan literasi peserta didik kelas I.

Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan di kelas IV juga sebagai jawaban atas rendahnya konsentrasi pada peserta didik kelas IV. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatih & Alfi (2021) media pembelajaran simulasi berbasis permainan dapat digunakan untuk mengatasi hilangnya konsentrasi peserta didik di kelas. Fenomena ini menggarisbawahi

potensi signifikan dari pendekatan gamifikasi dalam mengatasi tantangan atensi siswa di jenjang sekolah dasar. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai desain dan implementasi media pembelajaran berbasis permainan yang efektif dan terintegrasi dalam kurikulum (Ardhany, 2021).

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru dapat mengatasi kendala yang ada dengan merancang proyek P5 yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, sebagaimana yang ditekankan oleh Maulida (2022). Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi P5 dengan sumber daya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas I dan IV SD Muhammadiyah Kragan menunjukkan beberapa kendala internal maupun eksternal yang dihadapi guru dan peserta didik. Dalam intrakurikuler, guru masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep Kurikulum Merdeka, diperberat oleh beban kerja yang tinggi dan keterbatasan sumber daya seperti waktu, dana, serta fleksibilitas. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi pertimbangan penting akibat perbedaan kemampuan membaca dan konsentrasi peserta didik. Pada kegiatan ekstrakurikuler Calistung, peserta didik kelas I mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan berhitung mundur dan membaca kata dengan variasi panjang suku kata. Terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan cara pelaksanaan yang efektif, terkendala keterbatasan dana untuk penyediaan sumber daya, serta menghadapi tantangan perbedaan kondisi ekonomi peserta didik dalam merencanakan partisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Ardhani, A. D., Ilhamdi, M. L., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV SD. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(02), 170-175.
- Ariyanto, R., Subarkah, I., & Kartika, N. R. N. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahapeserta Didik*, 1(3).
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Fatih, M., & Alfi, C. (2021). Pengembangan Monopoli Karakter Berbasis Permainan Simulasi sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosioemosi Peserta didik Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(1).

- Faizah, N. (2023). Implementation of Curriculum Management in Improving the Quality of Education at the Integrated Islamic Elementary School in South Tangerang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6305-6320.
- Fitriyanti, E. S., & Sholeh, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Yayasan Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 6, No. 1).
- Ilmi, A. R. M., Junaidi, A., Yusnanto, T., Kase, E. B., Safar, M., & Sari, M. N. (2024). Belajar di Era Digital: Memahami Teknologi Pendidikan dan Sumber Belajar Online. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 782-789.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Yuliani, I. P., Hidayat, M. A. S., Angaraini, S. K. P., Sari, T. F. P., & Salsabhila, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Salah Satu Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2602-2614.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Kartini, A., Abdulatif, S., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Di Sdit Daarul Huda. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2853-2857.
- Kemendikbudristek (2020). Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia Diakses dari artikel internet <https://gtk.kemdikbud.go.id/>
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814-5819.
- Madayani, N. S. (2020). Pendampingan Penyusunan Laporan KKarya Tulis Bagi Siswa Peserta EKstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di MAN 1 Tulungagung. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 48-56.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2).
- Muntatsiroh, A., & Hendriyani, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Memfasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 3 Sijunjung. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(2), 100-106.
- Muzharifah, A., Ma'alina, I., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161-184.
- Nainggolan, E., Annisa, M., Sholihah, D., Alfarizi, F. R., Oktaviani, N., Lestari, L., ... & Fianto, Z. A. (2024). Eksplorasi Kesiapan Dan Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Plaosan 1. *Jurnal Holistika*, 8(1), 86-95.
- Nazar, E. R., Nasir, N., & Bagea, I. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum

- Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18-31.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161-172.
- Nur, N. C., & Hanum, A. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 174-185.
- Priyanti, N., Apriansyah, C., Kartini, R. D., Padilah, N., Budiarti, T. R., Kurniawati, R., ... & Rahayu, T. (2023). PKM Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Melalui Workshop Membuat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di IGTKI Kecamatan Duren Sawit DKI Jakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 5815-5823.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rini, P. S., & Nurharsono, T. (2013). Pendekatan Media Audio Visual Senam Lantai Roll Depan Dan Roll Belakang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Penjasorkes Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Kota Semarang Tahun 2012/2013. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(5).
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29-43.
- Salsabila, S., Ambarwati, R., & Istikomah, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Melalui Media Konkret Jual Beli Barter Pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 478-492.
- Simanjuntak, D. S. A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS:(Penelitian Deskriptif-Kualitatif di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan pada Pembelajaran IPS di kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024). *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 158-181.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78-93.
- Widiastuti, S. (2021). Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Peserta didik Pada Masa Kenormalan Baru Di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).